

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, TBK. (PERIODE 2002-2013)

Dea Natasha

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email : deanat@ummi.ac.id

ABSTRAC

Received :
29-08-2020

Received in Revised
Format :
29-08-2020

Accepted :
29-08-2020

Available Online :
29-08-2020

*This study aimed to analyze the influence of the Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operating Expenses to Operating Income (ROA), BOPO, Financing to Deposit Ratio (FDR), the Banking Profitability (ROA). Population which is the object of this research are Islamic banks in Indonesia, and the sample in this study was Bank Muamalat Indonesia-year period 2002 - 2013 is a bank which has published its financial report in the year 2002 to 2013. Method to using in this study is multiple regression analysis to test the hypothesis that the *t* test and *F* test Before using multiple regression analysis, performed classical assumption first. From the results of simultaneous hypothesis test (*F* test) showed that the CAR, NPF, BOPO, and FDR had a significant effect on the profitability of Islamic banking at Bank Muamalat Indonesia with a significance level of 0.000. While based on the partial results of hypothesis testing (*t* test) at Bank Muamalat Indonesia shows that the variable CAR, NPF, and BOPO significant effect on bank profitability. While FDR was not significant to the profitability of banks. *R*² values within Bank Muamalat Indonesia regression models obtained for 0.773. This suggests that the major effect of the independent variables are CAR, NPF, BOPO, and FDR on the dependent variable (ROA) of 77.3% while remaining 22.7% is influenced by other factors. If the *R*² value closer to 1 the independent variables (CAR, NPF, BOPO, and FDR) the stronger influence in explaining the dependent variable (ROA).*

Key word: CAR, NPF, BOPO and FDR

Pendahuluan

Latar Belakang

Perkembangan ekonomi Islam di Indonesia ditandai dengan perkembangan bank dan lembaga keuangan syariah. Perbankan syariah menuju abad mendatang harus memiliki sumber daya manusia yang berdaya saing dan handal. Bank syariah memerlukan SDM yang memiliki dua sisi kemampuan yaitu keterampilan pengelolaan operasional (Profesionalism) dan pengetahuan syariah termasuk akhlak atau moral dengan integritas yang tinggi.

Rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Non Performing Financing (NPF), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Lyla Rahma Adyani:2011).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah gambaran mengenai kemampuan bank syariah mampu memenuhi kecukupan modalnya (Muhammad dan Dwi, 2008:265). Penetapan CAR sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas didasarkan hubungannya dengan tingkat resiko bank. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi asset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung resiko.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah menunjukkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan (Muhammad dan Dwi, 2008:263). FDR dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan antara likuiditas dengan profitabilitas.

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang dikategorikan dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. NPF dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan resiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah yang semakin buruk.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank (Muhammad dan Dwi,2008:264). Semakin tinggi profitabilitas bank syariah maka semakin baik pula kinerja bank tersebut. Kinerja bank syariah dapat di nilai melalui berbagai macam variable yang diambil dari laporan keuangan

bank syariah. Laporan keuangan tersebut menghasilkan sejumlah rasio keuangan yang dapat membantu para pemakai laporan keuangan dalam menilai kinerja bank syariah.

Menurut pada data statistik Bank Indonesia laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia mengalami ketidakkonsistenan dari tahun ke tahun untuk rasio keuangan antara CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA. Dengan adanya ketidakkonsistenan tersebut dikhawatirkan dapat memberikan dampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan yang di ukur menggunakan alat ukur ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel terhadap profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Adapun variabel-variabel yang digunakan antara lain, variabel permodalan yaitu CAR, variabel likuiditas yaitu FDR, variabel kualitas aktiva diukur dengan NPF, dan BOPO. Profitabilitas diukur dengan ROA untuk mengetahui kinerja asset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai “**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2002 - 2013**”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut :

Profitabilitas menjadi suatu tujuan yang hendak dicapai oleh setiap perusahaan, karena perusahaan harus berada dalam suatu keadaan yang menguntungkan agar dapat menjaga keberlangsungan usahanya, sehingga wajar apabila profitabilitas menjadi suatu hal utama yang diperhatikan oleh setiap perusahaan.

Menunjuk pada data statistik Bank Indonesia menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia, hal tersebut menjadi suatu masalah yang perlu dikaji lebih lanjut karena rasio-rasio keuangan tersebut berpengaruh terhadap profitabilitas suatu perbankan sehingga apabila terjadi ketidakkonsistenan perlu dilakukan penelitian yang lebih lagi mengenai variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggunaan variabel CAR,

FDR, NPF dan BOPO untuk mengetahui pengaruhnya terhadap profitabilitas bank umum syariah yang diukur dengan ROA.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimanakah pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO terhadap ROA pada tahun 2002 – 2013.

Kerangka Teoritis

Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu hasil telaah terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengenai konsep likuiditas, konsep profitabilitas, dan pengaruh diantaranya.

Bank Syariah

Bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). (Soemitra : 2009) :

1. Bank Umum Syariah adalah bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank umum syariah dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa adalah bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan seperti transfer ke luar negeri, inkaso ke luar negeri, pembukaan letter of credit dan sebagainya.
2. Unit Usaha Syariah, yang selanjutnya disebut UUS, adalah unit kerja dari kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu Bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan/atau unit

syariah. UUS berada satu tingkat di bawah direksi bank umum konvensional bersangkutan. UUS dapat berusaha sebagai bank devisa dan bank nondevisa.

3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bentuk hukum BPRS perseroan terbatas. BPRS hanya boleh dimiliki oleh WNI dan/atau badan hukum Indonesia, pemerintah daerah, atau kemitraan antara WNI atau badan hukum Indonesia dengan pemerintah daerah.

Rasio- Rasio Keuangan Perbankan Syariah

Muhammad dan Dwi (2008:262-264) : “ Hingga saat ini analisis rasio keuangan bank syariah masih menggunakan aturan yang berlaku di bank konvensional. Analisis rasio keuangan bank syariah dilakukan dengan menganalisis posisi neraca dan laporan laba-rugi. Jenis-jenis keuangan bank :

1. Rasio Likuiditas, adalah ukuran kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang meliputi Current ratio , Quick Ratio, dan Financial Deposit Ratio
2. Rasio Aktivitas, adalah ukuran untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam memanfaatkan sumber dana yang dimilikinya, yang meliputi Fixed Asset Turnover , Total Asset Turnover
3. Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang menunjukkan tingkat efektivitas yang dicapai melalui usaha operasional bank, yang meliputi Profit Margin, dan Retur On Asset.
4. Rasio Biaya, adalah menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. “

Konsep Profitabilitas

Pengertian Profitabilitas

Bagi perusahaan pada umumnya termasuk bank masalah profitabilitas merupakan hal yang penting disamping masalah laba, karena laba yang besar belum menjadi ukuran bahwa perusahaan telah berkerja secara efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kata lain dengan menghitung profitabilitasnya.

Tujuan utama bank syariah tidak berbeda seperti bank konvensional, yaitu mengoptimalkan laba, meminimalkan risiko,

dan menjamin likuiditas yang cukup. Mengoptimalkan laba bukan berarti bank hanya terus melakukan peningkatan laba, tetapi juga harus memperhitungkan tingkat investasi modal untuk menjaga pendapatan terutama laba bisa ditingkatkan. Bank harus mempersiapkan strategi penggunaan dana yang dihimpun sesuai rencana alokasi berdasarkan kebijakan bank agar mencapai tingkat laba yang cukup. Tingkat laba yang dihasilkan bank dikenal dengan istilah profitabilitas, yang merupakan pengukuran mengenai kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari asset yang digunakan, kekayaan perusahaan dan modal (ekuitas) bank. Risiko yang dihadapi bank syariah pun sama seperti risiko yang dihadapi bank konvensional, kecuali risiko tingkat bunga karena bank syariah menggunakan prinsip profit and loss sharing.

Profitabilitas merupakan indikator keefektifan penggunaan dana yang digunakan dalam perbankan, Hasibuan (2007:100) bahwa "Profitabilitas Bank adalah kemampuan suatu bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam presentase. Profitabilitas pada dasarnya adalah laba (rupiah) yang dinyatakan dalam persentase profit".

Dengan menghitung profitabilitas, dapat dihitung sampai sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Dalam perbankan profitabilitas merupakan salah satu faktor dalam menilai sehat tidaknya suatu bank, selain faktor-faktor modal, kualitas asset, manajemen, dan likuiditas.

Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. (Nasser & Aryati : 2000).

Kasmir (2010:52) menyatakan bahwa, "Profitabilitas atau rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai bank yang bersangkutan".

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan laba setiap periode melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada serta untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha dan keuntungan yang dicapai bank tersebut.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan

Menurut Sinungan (2000:162), faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas, diantaranya:

1. Capital Adequacy Ratio (CAR)
Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat.
2. Rasio Likuiditas
Rasio Likuiditas yang diproyeksikan dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (conflict of interest) antara likuiditas dengan profitabilitas. Bila ingin mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas. Maka bank tidak akan memakai seluruh loanable funds yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai (cash reserve), ini berarti usaha pencapaian profitabilitas akan berkurang. Sebaliknya jika bank ingin mempertinggi profitabilitas maka dengan cash reserve untuk likuiditas terpakai oleh bisnis bank, sehingga posisi likuiditas akan turun.
3. Kualitas Asset
Kualitas Asset dalam hal ini diproyeksikan dengan Non Performing Financing (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk.
4. Rasio Efisiensi Operasional (REO) / BOPO

Rasio Efisiensi Operasional (REO) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena berkaitan dengan adanya teori menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.

Return On Asset (ROA)

Menurut Husnan (1998), “ Rasio Profitabilitas yang penting bagi bank adalah Return On Asset (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak dengan terhadap total aset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalikan semakin besar”

Dendawijaya (2009:118), menyatakan bahwa “ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.”

Sedangkan menurut Laksmana (2009:125) “ROA (Return On Asset) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mencetak keuntungan dari setiap Rp 1 aset yang digunakan. Rasio ini juga menggambarkan seberapa efisien operasional perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya”.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROA Bank menurut Yusak Laksmana (2009:124) adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dendawijaya (2009:118-119), “ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan

pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank, diukur dengan asset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Return On Assets (ROA) merupakan salah satu cara untuk mengukur rentabilitas, yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva suatu perusahaan dalam periode tertentu. ROA ini akan memperlihatkan efektifitas penggunaan aktiva sehingga menghasilkan laba atau keuntungan.

Unsur- Unsur Return On Asset (ROA)

Sebagaimana telah diuraikan di atas, Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut Return on Assets (ROA) terdiri dari dua unsur pokok, yaitu laba bersih dan total aset.

1. Laba Bersih (Net Profit)

Laba merupakan salah satu indikator keberhasilan usaha bank yang utama. Besar kecilnya laba yang diperoleh akan memberikan gambaran mengenai kinerja yang dicapai bank atas keberhasilan usahanya. Menurut Antonio (2001:205), “Laba adalah kenaikan bersih dari aset bersih sebagai akibat dari memegang aset yang mengalami peningkatan nilai selama periode yang dipilih oleh pernyataan pendapatan”.

Secara umum, laba dapat dibedakan atas laba sebelum pajak (Earning Before Interest and Tax) dan laba setelah pajak (Earning After Tax). EBIT adalah selisih lebih pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya yang dikeluarkan sebelum dikurangi pajak. Sedangkan EAT merupakan seluruh selisih lebih atas biaya-biaya yang dibebankan setelah dikurangi pajak.

Demikian halnya dengan bank syariah, laba bersih diperoleh dari selisih lebih antara semua pendapatan yang diperoleh dengan seluruh beban baik operasional maupun non operasional. Adapun hal yang membedakan dengan laba bersih bank konvensional adalah adanya pengeluaran lain, yaitu zakat.

2. Aktiva (Assets)

Menurut Muhammad (2005:339) aktiva adalah “Sesuatu yang mampu menimbulkan aliran kas positif atau manfaat ekonomi lainnya”. Sedangkan menurut Kasmir (2010:313) “Assets merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa aset merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan atau bank yang digunakan untuk memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dijalankan serta dinyatakan dalam satuan uang. Berdasarkan tingkat likuidnya, aktiva dibedakan menjadi aktiva lancar (current assets) dan aktiva tetap (fixed assets). Menurut Kasmir (2010:261) menjelaskan bahwa dalam neraca suatu bank komponen aktiva merupakan komponen yang menggambarkan harta yang dimiliki oleh suatu bank.

Kerangka Pemikiran

Tujuan bank syariah tidak berbeda dengan tujuan bank konvensional yaitu, memaksimalkan laba, meminimalkan resiko. Kemampuan bank untuk menghasilkan laba dapat dilihat dari rasio-rasio profitabilitas. Rasio yang digunakan adalah Return On Asset (ROA), rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank umum syariah di Indonesia dengan variabel-variabel yang digunakan untuk variabel permodalan diukur dengan CAR, variabel likuiditas diukur dengan FDR, variabel kualitas aktiva diukur dengan NPF, dan BOPO. Profitabilitas diukur dengan ROA untuk mengetahui kinerja asset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba.

Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil sekaligus mengandung resiko. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan, dan memberikannya dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat kepada bank, yang pada akhirnya dapat meningkatkan ROA.

Financing Deposit Ratio adalah rasio antara jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Rasio

likuiditas ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan kredit/pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, pihak manajemen harus dapat mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat untuk kemudian disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan yang nantinya dapat menambah pendapatan bank, yang berarti profit bank syariah pun meningkat.

Non Performing Finance (NPF) adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank, NPF mencerminkan resiko pembiayaan. Adanya pembiayaan bermasalah yang besar dapat mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut Rasio Efisiensi Operasional (REO), yang diukur dengan membandingkan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Jika semakin besar total perbandingan biaya operasional dan pendapatan operasional bank maka akan berpengaruh terhadap semakin rendahnya ROA.

Kerangka pemikiran ini dibuat untuk mempermudah dalam memahami hubungan antara CAR, FDR, NPF, dan BOPO terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia.

Metodologi Penelitian

Objek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2013, dengan mengamati kinerja keuangan melalui laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang terdapat di annual report Bank Muamalat Indonesia. Berdasarkan objek penelitian tersebut maka penelitian ini akan menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan pada PT. Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2013. Sumber data penunjang berupa jurnal-jurnal yang diperlukan dan sumber-sumber lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Populasi dan Sampel

Populasi

Sebuah penelitian selalu berkaitan dengan kegiatan mengumpulkan dan menganalisa suatu data, menentukan populasi merupakan langkah yang penting. Populasi adalah kelompok keseluruhan orang, peristiwa, atau sesuatu yang ingin diselidiki oleh peneliti. Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada Bank Muamalat Indonesia.

Sampel

Agar memperoleh sampel yang representatif dari populasi, maka setiap subjek dalam populasi diupayakan untuk memiliki peluang yang sama untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini tidak mungkin semua populasi dapat penulis teliti, hal ini disebabkan beberapa faktor, diantaranya keterbatasan biaya, keterbatasan tenaga, dan keterbatasan waktu yang tersedia. Maka dari itulah peneliti diperkenankan mengambil sebagian dari objek populasi yang ditentukan, dengan catatan bagian yang diambil tersebut mewakili yang lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2002-2013

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Jenis dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menurut Sugiyono (2013:224) yaitu :

1. Data Primer (Teknik Observasi), mengumpulkan data dengan cara meninjau dan mengamati secara langsung kepada objek dan masalah yang langsung diteliti.
2. Data Sekunder (Teknik Kepustakaan), teknik pengumpulan data dengan cara membaca jurnal-jurnal dan menyalin dari literatur-literatur, yang akan diteliti. Data ini ada diperusahaan dan buku-buku serta data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
3. Teknik Dokumentasi, dengan cara menyalin dokumen perusahaan yang berhubungan dengan data-data pembukuan yang diperlukan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Data Sekunder, dimana teknik pengumpulan data

dengan cara membaca jurnal-jurnal dan menyalin literature-literatur, yang akan diteliti. Data ini ada diperusahaan dan buku-buku serta data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen berupa kinerja perbankan yang diukur dengan Return On Asset (ROA). ROA dapat dipisahkan menjadi komponen yang memiliki makna relatif terhadap penjualan. Hal ini dilakukan karena rasio komponen ini berguna bagi analisis kinerja perusahaan.
2. Variabel Independen berupa rasio-rasio keuangan antara lain CAR, NPF, BOPO dan FDR.

Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara untuk mengukur, mengolah, dan menganalisis data. Setelah seluruh data yang dibutuhkan dalam penelitian terkumpul, maka kemudian dibuat rancangan analisis data. Pengolahan data dan analisis data yang dilakukan adalah untuk memperoleh data-data yang akurat dan untuk mempermudah dalam proses selanjutnya. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa hal, yaitu :

1. Menyusun kembali data yang diperoleh kedalam bentuk tabel
2. Analisis deskriptif profitabilitas dengan melakukan perhitungan nilai Return On Asset (ROA).
3. Menguji data dengan melakukan analisis statistik untuk mengetahui profitabilitas dengan menggunakan indikator ROA, dan indikator lainnya yang menjadi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas antara lain CAR, FDR, NPF, dan BOPO.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah melihat histogram yang

membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini bias menyesatkan khususnya untuk jumlah sample yang kecil. Metode yang lebih handal yaitu dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Kebanyakan data crossection mengandung situasi heteroskedastis karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara ROA (variabel dependen) dengan CAR, FDR, NPF, BOPO dan ROA sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Dimana :

Y = Rasio ROA (Return On Asset)

a = Konstanta

b_1 - b_4 = koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = rasio CAR (Capital Adequacy Ratio)

X_2 = rasio FDR (Financing Deposit Ratio)

X_3 = rasio NPF (Non Performing Financing)

X_4 = rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

e = variabel gangguan

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mencari jawaban dari inti penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian dan dibutuhkan pengujian untuk membuktikan kebenarannya. Dalam pengujian hipotesis menggunakan SPSS dengan melakukan secara parsial (uji t) dan uji secara simultan (uji F).

Uji t (Pengujian Pengaruh Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk itu digunakan asumsi :

$H_0 = = 0$, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a = \neq 0$, tiap variabel independen sebagian atau seluruhnya berpengaruh terhadap variabel dependen secara statistik.

Cara melakukan uji t sebagai berikut, bila jumlah degree of freedom (df) adalah 20 atau lebih, derajat kepercayaan adalah 5 persen, maka H_0 yang menyatakan $\beta = 0$ dapat ditolak bila nilai $t > 2$. Dengan kata lain menerima H_a yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat. Hipotesis H_0 (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis Alternatifnya (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Bila nilai F lebih besar dari pada 4 maka Ho dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5 persen. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka Ho ditolak dan menerima Ha.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang merupakan indikator permodalan dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA didasarkan hubungannya dengan tingkat risiko bank. Kecukupan modal berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari pergerakan aktiva bank yang pada dasarnya sebagian besar dana berasal dari dana pihak ketiga atau masyarakat. CAR pada Bank Muamalat mengalami fluktuasi yaitu terjadinya kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2002 rata-rata CAR sebesar 11,32% dengan persentase perkembangan rata-rata sebesar -2,11%. Pada tahun 2003 bank mengalami kenaikan rata-rata CAR menjadi 15,12% dengan perkembangan rata-rata sebesar 0,85 %. Pada tahun 2004 terjadi penurunan dimana rata-rata CAR sebesar 12,92 % dengan perkembangan rata-rata sebesar -0,22%. Ditahun 2005 CAR mengalami kenaikan rata-rata menjadi 15,59% dengan perkembangan rata-rata sebesar 1,04%. Pada tahun 2006 CAR mengalami penurunan kembali dengan rata-rata 15,37% dan rata-rata perkembangan sebesar -0,44%. Ditahun 2007 CAR mengalami penurunan kembali menjadi 12,63% dengan perkembangan rata-rata - 0,94%. Pada tahun 2008 CAR mengalami

penurunan rata-rata sebesar 11,01% dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,16%. CAR ditahun 2009 mengalami penurunan sebesar 11,38% dengan rata-rata perkembangan sebesar -0,07. Pada tahun 2010 CAR mengalami kenaikan sebesar 12,15% dengan rata-rata perkembangan 0,54%. Ditahun 2011 CAR kembali mengalami kenaikan sebesar 12,18% dengan rata-rata perkembangan -0,32%. Ditahun 2012 CAR kembali meningkat sebesar 13,20% dengan rata-rata perkembangan 0,17%. Untuk tahun 2013 CAR ,mengalami penurunan dengan rata-rata 12,99% dan rata-rata perkembangan sebesar 0,11%. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya resiko pembiayaan.

Non Performing Financing (NPF)

Non Performing Financing (NPF) dijadikan variabel yang mempengaruhi profitabilitas karena mencerminkan risiko pembiayaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Rumus untuk menghitung CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

NPF pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. Dilihat dari rata-rata setiap tahun mengalami fluktuasi naik turun. Tahun 2002 rata – rata NPF sebesar 5,34%. Pada tahun 2003 rata – rata NPF mengalami penurunan sebesar 4,26%. Pada tahun 2004 rata – rata NPF mengalami penurunan sebesar 2,60%. Pada tahun 2005 rata – rata NPF kembali mengalami penurunan sebesar 2,26%. Pada tahun 2006 rata-rata NPF mengalami kenaikan sebesar 3,34%. Tahun 2007 rata-rata NPF mengalami penurunan kembali sebesar 3,23%. Tahun 2008 rata-rata NPF naik sebesar 3,27%. Pada tahun 2009 rata-rata NPF kembali naik sebesar 5,12%. Pada tahun 2010 rata-rata NPF turun sebesar 4,16%. Untuk tahun 2011 rata-rata NPF turun kembali sebesar 3,26%. Pada tahun 2012 rata-rata NPF turun menjadi 1,83%. Dan untuk tahun 2013 rata-rata NPF turun sebesar 1,56%. Perkembangan NPF tertinggi terjadi pada tahun 2002 mencapai 5,34%. Adapun perkembangan NPF terendah terjadi pada tahun 2013 mencapai 1,56%.

Penurunan NPF yang berhasil mencapai 1,56% menunjukkan kinerja perusahaan yang membaik, karena semakin rendah NPF pada suatu perusahaan menunjukkan kualitas perbankan yang semakin baik.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA. Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio efisiensi, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank.

Indikator yang digunakan untuk mengukur BOPO yaitu dengan rumus, sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

BOPO pada PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk. mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tahun 2002 rata – rata BOPO sebesar 89,32%. Pada tahun 2003 rata – rata BOPO mengalami penurunan sebesar 87,28%. Pada tahun 2004 rata – rata BOPO kembali mengalami penurunan sebesar 83,52%. Pada tahun 2005 BOPO mengalami penurunan sebesar 79,90%. Pada tahun 2006 rata-rata BOPO mengalami kenaikan sebesar 82,01%. Tahun 2007 rata-rata BOPO mengalami penurunan sebesar 81,76%. Tahun 2008 rata-rata BOPO mengalami penurunan kembali sebesar 77,87%. Dan untuk tahun 2009 rata-rata BOPO mengalami kenaikan sebesar 88,91%. Tahun 2010 rata-rata BOPO menurun sebesar 88,70%. Pada tahun 2011 rata-rata BOPO menurun sebesar 85,49%. Pada tahun 2012 rata-rata BOPO turun kembali sebesar 84,34%. Dan untuk rata-rata BOPO tahun 2013 turun sebesar 82,63%. Persentase BOPO tertinggi terjadi pada tahun 2002 mencapai 89,32%. Adapun persentase BOPO terendah terjadi pada tahun 2008 mencapai 77,87%. Fluktuasi BOPO yang terjadi pada PT.BMI penurunan terjadi pada tahun 2008 mencapai 77,87% dan kenaikan cukup tinggi terjadi pada tahun 2002 mencapai 89,32 %. Semakin rendah rasio BOPO penunjukan profitabilitas perusahaan yang semakin baik.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Rasio likuiditas yang diprosikan dengan Financing to Deposit Ratio (FDR) dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA

berkaitan dengan adanya pertentangan kepentingan (conflict of interest) antara likuiditas dengan profitabilitas.

Maksimal FDR adalah 110%, apabila melebihi batas maksimal tersebut, maka likuiditas bank tersebut termasuk kategori rendah, namun beberapa ahli perbankan memberi batas toleransi FDR yang baik antara 85% - 100%. Apabila FDR berada di bawah batas toleransi 85% maka akan mengakibatkan iddle money (uang yang menganggur), karena jumlah dana pihak ketiga yang terkumpul tidak disalurkan dengan baik oleh bank. FDR melebihi batas normal, berarti jumlah pembiayaan yang diberikan jauh di atas dana pihak ketiga yang dihimpun bank, yang akan mengakibatkan risiko pada bank apabila terjadi pinjaman yang bermasalah serta menurunkan efisiensi bank yang pada akhirnya akan berdampak pada profitabilitas bank. Apabila berada di luar rentang toleransi tersebut, dapat dikatakan bank tersebut kurang baik. Indikator yang digunakan untuk mengukur FDR yaitu dengan rumus :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

FDR pada PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk. Jika dilihat dari pembiayaan yang disalurkan terus mengalami fluktuasi. Tahun 2002 rata – rata persentase sebesar 94,23%. Pada tahun 2003 rata – rata persentase FDR naik sebesar 99,26%. Pada tahun 2004 rata – rata FDR turun sebesar 98,46%. Pada tahun 2005 rata – rata persentase FDR turun sebesar 89,10%. Pada tahun 2006 rata-rata FDR turun sebesar 88,53%. Tahun 2007 rata-rata presentase FDR naik sebesar 90,51%. Tahun 2008 rata-rata FDR naik kembali sebesar 102,36%. Dan untuk tahun 2009 rata-rata FDR turun sebesar 91,86%. Tahun 2010 rata-rata FDR naik sebesar 100,95%. Pada tahun 2011 rata-rata persentase FDR turun sebesar 92,29%. Tahun 2012 presentase naik FDR sebesar 97,75%. Dan rata-rata presentase FDR pada tahun 2013 naik 102,96%. Rata-rata presentase tertinggi terjadi pada FDR pada tahun 2013 mencapai 102,96%. Adapun rata-rata persentase terendah terjadi pada tahun 2006 mencapai 88,53%. Kenaikan yang terjadi pada FDR di Bank Muamalat Indonesia ini masih dalam kondisi stabil dikarenakan tidak melebihi batas maksimal FDR yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia sebesar 110%.

Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aktiva suatu perusahaan dalam periode tertentu. Standar ROA yang terdapat di Bank Indonesia adalah sebesar 1,5%. Apabila ROA lebih besar dari standar, maka dapat dikatakan baik, sedangkan apabila ROA berada di bawah standar maka dapat dikatakan kurang baik. Tinggi rendahnya ROA akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya profitabilitas suatu perusahaan atau bank.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ROA dari tahun ke tahun yaitu dengan rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

ROA PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. mengalami fluktuasi naik turun. Tahun 2002 rata – rata ROA sebesar 1,34%. Pada tahun 2003 rata – rata ROA turun sebesar 1,81%. Pada tahun 2004 rata – rata persentase ROA naik menjadi 2,30%. Pada tahun 2005 rata – rata persentase ROA naik sebesar 2,67%. Pada tahun 2006 rata-rata presentase ROA turun 2,50%. Tahun 2007 rata-rata ROA naik

sebesar 2,74%. Tahun 2008 rata-rata presentase ROA naik 2,76%. Pada tahun 2009 rata-rata presentase ROA turun 1,39%. Pada tahun 2010 rata-rata presentase ROA terjadi penurunan menjadi 1,18%. Pada tahun 2011 rata-rata persentase ROA sebesar naik menjadi 1,55%. Untuk tahun 2012 rata-rata persentase ROA turun sebesar 1,40%. Dan pada tahun 2013 rata-rata persentase ROA naik sebesar 1,48%. Perkembangan ROA tertinggi terjadi pada tahun 2008 mencapai 2,76%. Adapun penyaluran terendah terjadi pada tahun 2010 mencapai 1,18%. Kondisi ROA pada Bank Muamalat Indonesia di tahun 2010 kurang baik, karena dibawah dari standar ketentuan Bank Indonesia yaitu 1,5%.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata serta standar deviasi dari masing-masing variabel. Variabel dalam penelitian ini meliputi CAR, NPF, FDR, BOPO dan ROA. Hasil olah data deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian pada PT Bank Muamalat Indonesia

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
CAR	48	9.07	19.34	623.43	12.9881	2.21878
NPF	48	.78	7.32	160.84	3.3508	1.46013
BOPO	48	75.76	95.71	4046.89	84.3102	4.62470
FDR	48	73.22	115.95	4531.34	94.4029	8.84847
ROA	48	.45	3.26	92.47	1.9265	.74222
Valid N (listwise)	48					

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 48. Dari 48 buah sampel data CAR, nilai minimum sebesar 9,07 dan nilai maksimum sebesar 19,34. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 12,98 dengan standar deviasi 2,22. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio CAR terendah dan tertinggi.

Dari 48 sample data NPF nilai minimum sebesar 0,78 dan maksimum sebesar 7,32. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 3,35 dengan standar deviasi sebesar 1,46. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio NPF terendah dan tertinggi.

Dari 48 buah sampel data BOPO, nilai minimum sebesar 75,76 dan maksimum sebesar

95,71. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 84,31 dengan standar deviasi sebesar 4,62. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenhang yang cukup besar dari rasio BOPO terendah dan tertinggi.

Dari 48 buah sampel data FDR, nilai minimum sebesar 73,22 dan maksimum sebesar 115,95. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 94,40 dengan standar deviasi sebesar 8,85. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio FDR terendah dan tertinggi.

Begitupun dengan variabel ROA, dari 48 sampel data ROA nilai minimum sebesar 0,45 dan maksimum sebesar 3,26. Sedangkan nilai rata-rata sebesar 1,93 dengan standar deviasi sebesar 0,74. Standar deviasi yang lebih kecil dari mean menunjukkan sebaran variabel data yang kecil atau tidak adanya kesenjangan yang cukup besar dari rasio ROA terendah dan tertinggi.

Pengujian Hipotesis

Berdasar pada hipotesis penelitian yang telah dirumuskan, dengan dua variabel

independen maka analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, persyaratan yang diperlukan sebelum melakukan analisis regresi yaitu uji asumsi kalsik. Adapun tahap-tahap dalam rancangan pengujian hipotesis akan diuraikan di bawah ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dapat digunakan Scatterplot diagram (test statistic). Pendekatan dalam pengujian kenormalitasan residual dapat dibentuk melalui sebuah plot kenormalan residual.

Secara statistik uji normalitas dilakukan dengan deskriptif explore juga dapat dilakukan dengan menggunakan one sample kolmogorov-Smirnov test. Jika nilai sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikan (0,05), maka mengindikasikan variabel independen terdistribusi normal. Data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasikan agar menjadi normal.

Tabel
Uji Normalitas Data
Pada Bank Muamalat Indonesia

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LOG_CAR	.095	48	.200	.989	48	.916
LOG_NPF	.109	48	.200	.871	48	.000
BOPO	.086	48	.200	.972	48	.304
FDR	.080	48	.200	.991	48	.964
ROA	.104	48	.200	.963	48	.138

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari uji yang dilakukan untuk melihat kenormalan data pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki data yang berdistribusi normal. untuk pembiayaan, NPF dan return on asset (ROA) memiliki kenormalan data $> 0,05$, dimana CAR $0,200 > 0,05$, NPF $0,200 > 0,05$, BOPO $0,200 > 0,05$, FDR $0,200 > 0,05$ dan ROA $0,200 > 0,05$.

Karena data sudah memenuhi syarat kenormalan maka dapat dilaksanakan uji asumsi klasik, uji regresi, dan uji hipotesis.

Uji normalitas dengan grafik Normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi normal maka garis yang

menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

1. Pengujian dilakukan dengan **Scatter-Plot** dengan menggunakan SRESID dan ZPRED pada **software** SPSS. Menurut Ghozali dalam bukunya aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS (2013 :139) dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:
 - 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar

mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.

- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas atau terjadi homoskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas diartikan sebagai hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel bebas. Tujuan dilakukan pengujian multikolinieritas adalah mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dengan melihat nilai tolerance dan VIF.

- a. Apabila nilai tolerance di atas 10% dan VIF di bawah 10, maka tidak terjadi multikolinieritas

Apabila nilai tolerance di di bawah 10% dan VIF di atas 10, maka terjadi multikolinieritas

Tabel
Uji Multikolonieritas
Pada Bank Muamalat Indonesia Tbk.

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
(Constant)			
1 LOG_CAR	.867	1.154	Bebas Multikolinieritas
LOG_NPF	.845	1.183	Bebas Multikolinieritas
BOPO	.816	1.226	Bebas Multikolinieritas
FDR	.831	1.203	Bebas Multikolinieritas

kemudian menyempit), maka

Tabel diatas menunjukkan hasil perhitungan nilai tolerance dimana hasil tolerance CAR 0,867 , NPF 0,845 , BOPO 0,816 , FDR 0,831 nilai tolerance kurang dari 0,10. yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan variance inflation factor (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. VIF CAR 1,154 <10 , NPF 1,183 < 10, BOPO 1,226

< 10 , FDR 1,203 < 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Pengujian Secara Simultan

Pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil uji statistik F :

Tabel
Uji Simultan (F test)
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	20.015	4	5.004	36.610	.000 ^b
	Residual	5.877	43	.137		
	Total	25.892	47			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), FDR, BOPO, LOG_CAR, LOG_NPF

Berdasarkan hasil uji F pada tabel diatas didapat nilai F hitung sebesar 36.610 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa CAR, NPF, BOPO, dan FDR mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas bank.

1. Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara

ROA (variabel dependen) dengan CAR, FDR, NPF, BOPO dan ROA sebagai variabel yang mempengaruhi (variabel independen) dengan persamaan :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS 21 for windows dapat diperoleh output regresi linear sederhana yang diringkas dalam tabel berikut :

Tabel
Output Regresi berganda
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.629	1.861		7.860	.000	
	LOG_CA	.343	.802	.033	.427	.672	.867
	R						
	LOG_NPF	.614	.220	.221	2.792	.008	.845
	BOPO	-.150	.013	-.932	-11.591	.000	.816
	FDR	-.008	.007	-.099	-1.244	.220	.831

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 14,629 + 0.343 \text{ CAR} + 0,614 \text{ NPF} - 0.150 \text{ BOPO} - 0.008 \text{ FDR}$$

Dari tabel 4.10 diatas, menyatakan bahwa :

1. Hasil pengujian parsial (uji t) antara CAR dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 0,427 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 yang berada dibawah 0,05. Hal ini berarti bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_1 yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dapat diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika CAR meningkat, maka ROA juga akan meningkat.
2. Hasil pengujian parsial (uji t) antara NPF dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,792 dengan nilai signifikan sebesar 0.008 yang berada dibawah 0.05. Hal ini berarti bahwa NPF berpengaruh signifikan negative terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_2 yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif dapat diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika NPF berpengaruh negatif terhadap ROA bank.
3. Hasil pengujian parsial (uji t) antara BOPO dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar -11,591 dengan nilai signifikan 0,000 yang berada dibawah 0.05. Hal ini berarti bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_3 yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank dapat diterima. Hasil pengujian mengindikasikan jika BOPO meningkat, maka ROA akan menurun.
4. Hasil pengujian parsial (uji t) antara FDR dengan profitabilitas bank menunjukkan nilai t hitung sebesar -1,244 dengan nilai signifikan 0.220 yang berada diatas 0,05. Hal ini berarti bahwa FDR berpengaruh positif tetapi

tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_4 yang menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA tidak dapat diterima. H_4 ditolak artinya dalam penelitian ini semakin tinggi FDR suatu bank tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan tinggi. FDR yang tinggi tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini dapat dikarenakan besarnya pemberian kredit tidak didukung dengan kualitas kredit. Kualitas kredit yang buruk akan meningkatkan risiko terutama bila pemberian kredit dilakukan dengan tidak menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi dalam pemberian kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula. Selain itu, FDR tidak signifikan karena adanya pergerakan data atau rasio FDR yang fluktuatif pada masing-masing perusahaan perbankan di setiap tahunnya. Ada perusahaan perbankan yang mempunyai nilai FDR rendah dan ada perusahaan perbankan yang mempunyai nilai FDR tinggi sehingga terjadi kesenjangan yang cukup tinggi antar perusahaan perbankan tiap tahunnya. Hasil pengujian mengindikasikan jika FDR meningkat, maka ROA juga akan meningkat

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah anatara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari tabel Model Summary berikut dapat diketahui nilai R^2 (Adjusted R Square) pengaruh variabel independen CAR , NPF , BOPO FDR terhadap variabel dependen ROA Bank Muamalat Syariah Tbk.

Tabel
Koefisien Determinasi
PT Bank Muamalat Indonesia Tbk
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.879 ^a	.773	.752	.36970	1.139

a. Predictors: (Constant), FDR, BOPO, LOG_CAR, LOG_NPF

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai R² dalam model regresi Bank Muamalat Indonesia diperoleh sebesar 0,773. Hal ini menunjukkan bahwa besar kemampuan menjelaskan variabel independen yaitu CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap variabel dependen ROA yang dapat diterangkan dalam model persamaan ini sebesar 77,3% sedangkan sisanya 22,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Jika nilai R² semakin mendekati 1 maka variabel-variabel bebas (CAR, NPF, BOPO, FDR) semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat (ROA).

Pembahasan

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H1 yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA bank dapat diterima, Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F dihitung sebesar 36,610 dengan probabilitas 0,000. Dengan signifikansi sebesar 0.000 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh terhadap ROA bank dan Hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai R² dalam model regresi sebesar 0,773. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu CAR, terhadap variabel dependen (ROA) yang dapat diterangkan dalam model persamaan ini sebesar 77,3% sedangkan sisanya sebesar 22,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hal ini menunjukkan bahwa CAR semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat yaitu ROA. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian Lyla Rahma dan Djoko Sampurno (2011) yang menyatakan bahwa rasio berpengaruh positif terhadap ROA bank.

Non Performing Finance (NPF)

Variabel NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H₂ yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap ROA bank dapat diterima, Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F dihitung sebesar 36,610 dengan probabilitas 0,000. Dengan signifikansi sebesar 0.000 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa NPF mempunyai pengaruh terhadap ROA bank. Hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai R² dalam model regresi sebesar 0,773. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu NPF terhadap variabel dependen (ROA) yang dapat diterangkan dalam model persamaan ini sebesar 77,3% sedangkan sisanya sebesar 22,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hal ini menunjukkan bahwa NPF semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat yaitu ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Bambang Agus (2010) yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap ROA bank, maka ancaman dari kredit bermasalah sehingga kepercayaan akan tetap terjaga.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H₃ yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA bank

dapat diterima. Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F dihitung sebesar 36,610 dengan probabilitas 0,000. Dengan signifikansi sebesar 0.000 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh terhadap ROA bank. Hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai R^2 dalam model regresi sebesar 0,773. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu BOPO terhadap variabel dependen (ROA) yang dapat diterangkan dalam model persamaan ini sebesar 77,3% sedangkan sisanya sebesar 22,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hal ini menunjukkan bahwa BOPO semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat yaitu ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lyla Rahma dan Djoko Sampurno (2011) yang menyatakan bahwa rasio bopo berpengaruh negatif terhadap ROA bank. Beban operasional harus dapat ditekan seminimal mungkin, serta mengefisienkan pendapatan operasional yang didapat antara lain dari tabungan sehingga laba atau keuntungan yang diperoleh suatu bank dapat kembali meningkat.

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_4 yang menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA bank tidak dapat diterima, sedangkan Hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F dihitung sebesar 36,610 dengan probabilitas 0,000. Dengan signifikansi sebesar 0.000 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi profitabilitas bank atau dapat dikatakan bahwa FDR mempunyai pengaruh terhadap ROA bank. Hasil uji koefisien determinasi, besarnya nilai R^2 dalam model regresi sebesar 0,773. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variabel independen yaitu FDR terhadap variabel dependen (ROA) yang dapat diterangkan dalam model persamaan ini sebesar 77,3% sedangkan sisanya sebesar 22,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Hal ini menunjukkan bahwa FDR semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat yaitu ROA. Hasil penelitian ini

sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Bambang Agus (2010) yang menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA bank, semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin optimalnya fungsi intermediasi yang dijalankan bank syariah, sehingga meningkatkan profitabilitas.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_1 yang menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh positif terhadap ROA bank dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa CAR semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat yaitu ROA.
2. Variabel NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_2 yang menyatakan bahwa rasio NPF berpengaruh negatif terhadap ROA bank dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa NPF semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat yaitu ROA.
3. Variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_3 yang menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA bank dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat yaitu ROA.
4. Variabel FDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas bank. Sehingga H_4 yang menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA bank tidak dapat diterima, Hal ini menunjukkan bahwa FDR semakin kuat pengaruhnya dalam menjelaskan variabel terikat yaitu ROA.

Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan melalui hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pada Bank Muamalat Indonesia, BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Manajemen bank agar dapat meningkatkan ROA, bank harus dapat menurunkan BOPO agar lebih selektif

- dalam mengeluarkan biaya operasional.
- b. Pada Bank Muamalat Indonesia, NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu, agar nilai NPF dari tahun ke tahun dapat dikurangi, maka bank harus menetapkan atau mempunyai prinsip kehati-hatian untuk diterapkan pada kredit yang bermasalah. Perusahaan harus dapat mengurangi adanya kredit kurang lancar, diragukan dan adanya kredit macet agar ROA dapat meningkat.
 - c. Pada Bank Muamalat Indonesia, CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Agar dapat meningkatkan ROA, nilai CAR harus

- ditingkatkan dengan mengurangi risiko dari aktiva atau menambah modal. Namun sebaliknya, bila aktiva tertimbang menurut risiko mengalami kenaikan atau risiko dari aktiva bertambah dan modal mengalami penurunan atau modal rendah, maka CAR akan menurun. Dengan menurunnya nilai CAR maka ROA juga akan mengalami penurunan.
- d. Pada Bank Muamalat Indonesia, FDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas bank. Oleh karena itu nilai FDR dari tahun ke tahun perlu ditingkatkan agar sesuai standar Bank Indonesia, tetapi perlu juga menggunakan prinsip kehati-hatian.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Agus Pramuka. (2010) : Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah, *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, Vol 7 No. 1, Oktober : 63-79.
- Hasibuan Malayu. 2007. *Dasar-dasar perbankan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kasmir. 2010. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lukman Dendawijaya. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Muhammad, M. Ag., Dwi Suwiknyo, SEI, MSI. 2008. *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta : TrustMedia
- Nasser, Etty M. dan Titik Aryati. 2000. Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distrees Pada Sektor Perbankan yang Go Public. *Media Reser Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, Vol. 3, No. 3, Desember: 217-236
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Edisi Kedua. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Soemitra, Andri, M.A. 2009. *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*. Medan: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, CV
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- Suad Husnan, Enny Pudhiastuti, 1998. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Penerbit : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Yusak Laksmana. 2009. *Account Officer Bank Syariah memahami praktik proses pembiayaan di bank syariah*. Jakarta : PT Gramedia
- Sumber Lain :**
Bank Muamalat. Laporan Keuangan Triwulan . www.bankmuamalat.co.id
<http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/syariah/Default.aspx>
Outlook Perbankan Syariah Indonesia 2014 www.infobanknews.com